

## ESTETIKA GARAP TUBUH DAN PROPERTI DALAM KARYA TARI GANDHEWA RAGA

Anggono Kusumo Wibowo<sup>1</sup>, Samsuri<sup>2</sup>

Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta  
Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup>Email: [anggono@isi-ska.ac.id](mailto:anggono@isi-ska.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [samsuri@isi-ska.ac.id](mailto:samsuri@isi-ska.ac.id)

### ABSTRAK

Tari Gandhewa Raga merupakan tari kelompok putra dan putri. Tarian ini merupakan tari yang digarap dengan keindahan tubuh dan properti. Tubuh yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan isi tari dan properti sebagai salah satu media ungkap pelengkap. Pengungkapan keindahan tubuh digarap dengan media properti yaitu Gandhewa. Gerak yang ditampilkan adalah gerak eksplorasi dari bentuk Gandhewa. Gerak karya tari Gandhewa raga adalah gerak tradisi gaya Surakarta gagah dan putri. Proses karya ini bertujuan untuk bereksplorasi, mengetahui makna properti, dan memahami nilai-nilai estetis tubuh dan properti. Hasil penelitian ini merupakan eksplorasi dan pengungkapan nilai tubuh dan properti. Metode yang digunakan adalah metode menciptakan karya tari dengan proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Estetika ketubuhan tari Gandhewa Raga akan muncul setelah melaksanakan tahapan metode tersebut. Nilai estetis ketubuhan dan properti dapat dilihat dari bentuk komposisi tari yang sudah tersusun dan sapat dinikmati. Penikmatan keindahan tersebut dapat dilihat dengan aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan pengolahan properti

**Kata kunci:** Gandhewa Raga, Estetika, Tari Fisik, Tubuh dan Properti

### ABSTRACT

*The dance entitled Gandhewa Raga is a group dance of men and women. This dance is worked on with the beauty of the body and operatives. The body functions as a medium to express the contents of dance and property, as one of the media, said the complement. Disclosure of the beauty of the body worked with property media, namely gandhewa. The motion displayed is the exploration motion of the gandhewa form. The movement of Gandhewa Raga dance is a movement of the Surakarta stout and princess style traditions. This work process aims to explore, find out the meaning of property, and understand the aesthetic values of the body and property. The results of this study are explorations and disclosures of body and property values. The method used is creating dance work with the process of investigation, improvisation, and composition. The aesthetic of the Gandhewa Raga dance will emerge after carrying out the stages of the method. The aesthetic value of body and property can be seen from the form of dance composition that has been arranged and can be enjoyed. This beauty can be enjoyed by aspects of dance movements, namely energy, space, and time, dance accompaniment, fashion make-up, dance performers, staging venues, and property processing.*

**Keyword:** Gandhewa Raga, Aesthetic, Physical dance, body and property

## PENDAHULUAN

Media sosial merupakan wahana *online* (Dalam Jaringan [Daring]), yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi antarsesama pengguna melalui jaringan internet. Dalam perkembangannya, media sosial memberikan manfaat dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat seperti menjadikan komunikasi lebih praktis, kemudahan dalam mencari informasi, dan pengguna dapat lebih leluasa mengekspresikan diri sendiri. Media sosial yang banyak digunakan dan berkembang saat ini diantaranya *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, *youtube*, *blog*, *tiktok*, dan masih banyak lagi platform lainnya. Hal demikian memunculkan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat serta memicu penyikapan-penyikapan atas kemajuan teknologi yang ada saat ini. Kebebasan berekspresi melalui media sosial memberikan tantangan baru kepada masyarakat dalam hal menguji kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sosial. Fenomena perkembangan media sosial tersebut, juga menimbulkan dampak yang kurang baik, ketika munculnya unggahan atau komentar pengguna media sosial yang terkadang tidak berdasarkan pada fakta yang sesungguhnya. Pada akhirnya informasi tersebut diterima begitu saja dan diikuti oleh banyak pengguna lainnya dan bahkan tidak jarang memunculkan opini baru yang menimbulkan perselisihan dalam kehidupan sosial.

Dampak kurang baik terkait dengan pola pikir masyarakat yang kurang dewasa dalam menyikapi media sosial tersebut, memberikan sebuah ide untuk dituangkan menjadi sebuah karya tari, dan menjadi wahana alternatif seseorang untuk menentukan sikap untuk saat ini dan waktu mendatang, terkait dengan tujuan hidup dari masing-masing individu. Karya Gandhewa Raga merupakan wujud keluh-kesah yang meluap-luap kemudian dituangkan dalam bentuk ide kreatif melalui media tubuh dan properti tari, sehingga kondisi

tersebut menjadi hal yang lebih inspiratif dan bermanfaat. Penciptaan karya tari ini, dijadikan sebuah solusi media dalam penyampaian pesan kepada masyarakat mengenai dampak buruk penyalahgunaan media sosial. Gandhewa Raga bertujuan untuk visualisasi masyarakat tentang kesadaran pada kondisi saat ini dan sebagai wujud penyikapan secara dewasa dalam menggunakan media sosial yang benar, dan menggambarkan bagaimana upaya seseorang untuk menentukan pilihan dengan tepat untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pengalaman-pengalaman ketubuhan dalam karya tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan untuk membantu perkembangan yang mengarah para kreativitas pencipta. Untuk mewujudkan kekaryaan ini, penulis mengacu pada pandangan Soedarsono mengenai metode kekaryaan yang sangat terkait dengan proses kreatif seniman yang meliputi (a) eksplorasi, (b) improvisasi, dan (c) komposisi.

**Eksplorasi** merupakan salah satu langkah berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan. Dalam eksplorasi salah satu aksi yang dimotivasi dari dalam tubuh dan eksplorasi dipengaruhi oleh pengalaman tari yang dilakukan pertama kali. **Improvisasi** improvisasi dalam tari adalah proses pengembangan kreativitas melalui aktivitas gerak yang dihasilkan dengan gerak sebanyak-banyaknya melalui spontanitas yang bisa dengan mengikuti arah musik. **Komposisi** merupakan tahap akhir dalam pengalaman yang diarahkan dalam mencipta tari. Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang telah ditemukan. Spontanitas masih penting, tetapi pada spontanitas harus ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1987: 40- 41).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Struktur Tari Gandhewa Raga

Kata bentuk, wujud atau struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni

itu terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik, 1999: 41). Bentuk pertunjukan tari Gandhewa Raga pada umumnya memiliki struktur pertunjukan seperti tari Tradisi Klasik Jawa. Struktur pertunjukan tersebut adalah Maju Beksan, Beksan dan Mundur Beksan. Perbedaan terletak pada susunan gerak dan pengolahan properti sebagai salah satu inspirasi kekaryaan. Pada pertunjukannya tari Gandhewa Raga terbagi dalam tiga babak atau adegan yang membentuk pola dramatik. Menurut Aston (dalam Satoto, 1994: 7-13) bahwa wujud atau bentuk dramatik yang disebut babak dan adegan ditandai dengan alur cerita dari awal sampai akhir peristiwa. Dengan adanya alur cerita, maka terdapat pula tokoh, karakter, watak, dan peran. Demikian juga dengan bentuk pertunjukan tari Gandhewa Raga yang menentukan karakteristik seni pertunjukan tari.

Adapun struktur pertunjukan tari Gandhewa Raga adalah sebagai berikut.

*Maju beksan* menggambarkan sosok Srikandhi yang mempunyai gejolak di dalam hati yang muncul ketika betapa lesu, lelah, dan berantakan ketika hati yang terbawa perasaan mengenai perasaan cinta. Seluruh tubuh terasa mati karena yang dirasakan oleh jiwa dan raga hanyalah kekosongan belaka, janji yang teringkari, rayuan yang mematikan. Semua diwakilkan oleh dua orang penari wanita yang saling merespon untuk memarah sesuatu tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Penari wanita 1 melakukan monolog tentang sebuah cuitan atau curhatan kepada Gandhewa yang selalu menemaninya disaat susah maupun senang. Penari wanita 2 melakukan sebuah *tetembangan* yang mengungkapkan sebuah rasa muak dengan keadaan yang terjadi pada dirinya.

*Beksan Inti* menggambarkan sosok Srikandi yang terlahir sebagai wanita yang kuat dan pemberani. Walau sedang gundah hatinya tetaplah tujuan hidup Srikandi ingin menjadi seorang prajurit yang membela nusa dan bangsanya sampai titik darah penghabisan.

*Gender* wanitanya tidak menyurutkan tekad bahwa Srikandi merupakan anak raja Pancala yang gagah dan berani. Tujuan hidup ingin membanggakan keluarga dan melindungi dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. Terungkap lewat tembang dari iringan musik yang menyebutkan bahwa akan selalu setia dan membela untuk nusa dan bangsanya.

*Mundur beksan* menggambarkan ketangkasan dan ketrampilan Srikandi yang memukau saat beraksi di medan perang melalui penari pria yang bergerak seakan-akan banyak rintangan banyak halangan yang menimpa, Srikandi tetap pada prinsipnya menjadi seorang *Senopati* Perang yang benar-benar berlatih dari titik rendah mencapai titik yang tertinggi dan diujikan turun langsung membela tanah airnya demi menumpas angkara murka. Hal ini diwujudkan melalui *tembang Palaran* yang saling bersautan kemudian ilustrasi gerak perang antara satu dengan yang lain. Pada akhirnya sang Harjuna meninggalkan dirinya setelah mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Kesendirian, hanya itu yang dirasakan Srikandi, hanya dengan Gandhewanya dia berkeluh-kesah dan menemaninya.

Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu. Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, kostum/ tata busana dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36).

**Tema** merupakan elemen penting dalam bentuk dan struktur tari. Humphrey menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum

(Murgiyanto, 1983: 44). Tari Gandhewa Raga dalam penggarapannya bertemakan keprajuritan yang berdasar pada sebuah cerita. Hal ini dapat digolongkan bahwa tari Gandhewa Raga merupakan salah satu *genre* tari yang mengarah pada dramatari. Hal ini dikarenakan dramatari mengarah pada suatu bentuk pertunjukan tari yang mempunyai alur cerita dan sesuai dengan temanya.

**Gerak** adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sehingga bermakna dalam kedudukan dengan yang lainnya (Murgiyanto, 1983: 20). Terungkapnya gerak tari dapat terdiri dari tiga elemen yaitu tenaga, ruang, dan waktu (Murgiyanto, 1983: 22). Gerak adalah medium ungkap yang utama dalam tari. Gerak memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda dan menjadi daya ungkap yang berbeda. Tari Gandhewa Raga dibawah kaidah-kaidah tari tradisi Surakarta. Tari tradisi Surakarta memiliki bentuk yang sudah lama ada dan memiliki waton-waton sudah ada dan tidak dapat diubah-ubah. Tetapi gerak-gerak Tari Gandhewa Raga mengacu pada gerak tradisi Surakarta yang telah mengalami perubahan. Baik secara bentuk gerak maupun perpindahan. Kaidah-kaidah tari tradisi Surakarta mengalami perubahan yang lebih memperkaya penggarapan garis tubuh. Komponen gerak dalam tari dipengaruhi oleh (1) tenaga, yang meliputi intensitas, tekanan, dan kualitas (Murgiyanto, 1983:27), (2) Ruang, yang meliputi garis, volume, arah, level atau tinggi-rendah, dan fokus pandangan (Murgiyanto, 1983:23-25), dan (3) Waktu yang meliputi tempo, meter, dan ritme (Murgiyanto, 1983:25-26).

**Iringan tari** terdiri dibagi menjadi dua; (1) Iringan internal yaitu iringan tari yang dilakukan oleh penari itu sendiri; (2) Iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya (Murgiyanto,

1983: 43- 44). Pemilihan iringan tari dilakukan berdasarkan pertimbangan: (1) ritme dan tempo (2) suasana (3) gaya dan bentuk (4) inspirasi (Murgiyanto, 1983: 44-45).

**Tata rias dan busana**, meliputi kostum, rias, dan busana. Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Murgiyanto, 1983: 98-99).

**Pemanggungan** atau *staging* tumbuh dan berkembang sesuai dengan semakin berkembangnya tontonan dan kemajuan zaman. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan dengan semakin pesatnya hubungan kita dengan budaya luar, kini banyak tarian tradisi kita yang tidak dipertunjukkan lagi dalam upacara-upacara tertentu. Di kota-kota besar banyak gedung pertunjukan telah didirikan dan tari-tarian mulai dipertunjukkan ditempat-tempat itu (Murgiyanto, 1983: 104).

**Visibilitas** adalah besarnya cahaya yang dibutuhkan secara efektif untuk sebuah urutan gerak atau adegan tari agar penonton dapat mengamati apa yang mesti dilihat. Daerah-daerah pentas, yaitu tempat sekwen-sekuen penting harus mendapatkan penerangan yang cukup. Banyak penonton tidak merasa senang jika dipaksa menikmati tarian di tempat gelap. Baik buruknya visibilitas atau penerangan pentas tidak dapat diukur dengan derajat penerangan dan bentuk distribusi cahaya (Murgiyanto, 1983: 109-110). Visibilitas ini memberikan kontribusi pada (a) penciptaan suasana dan (b) penguat adegan.

### **Estetika Garap Tubuh dan Properti**

Estetika garap tubuh dan properti berarti perlu menunjuk pada kaidah-kaidah garap tari tradisi klasik. Tari tradisi klasik mengambil dari konsep-konsep tari Jawa seperti tari yang sejenis

jika putra adalah Jemparingan dan Tari Lesmana Indrajit sedangkan tari putri sejenis dengan Tari Retno Pamudya dan Retno Tinanding. Beberapa tarian tersebut merupakan contoh tarian yang menggunakan properti gendewa. Pengungkapan estetika Tari Gandhewa Raga dapat ditunjukkan dengan dua pola yaitu dari segi (1) koreografi dan (2) daya ungkap penari.

### Koreografi Tari Gandhewa Raga

Tari Gandhewa Raga memiliki daya tarik pada pengolahan properti *gandhewa*. Motif pengolahan eksplorasi *gandhewa* dengan mengubah garis *gandhewa* menjadi ke berbagai arah sehingga memberikan kesan penikmat bahwa *garap* properti *gandhewa* bisa digunakan lebih variatif. Selain pengolahan bentuk garis properti *gandhewa* tersebut juga didukung oleh motif-motif gerak yang variatif, dan gerakan tari dengan penggarapan tempo.

Motif-motif gerak dari tari Gandhewa Raga memiliki daya tarik tersendiri dengan pengolahan properti. Hal ini dapat dilihat pada kerumitan gerak yang ditampilkan oleh penari. Kerumitan gerak tersebut menjadikan keindahan motif gerak menjadi lebih variatif. Koreografi gerak tari Gandhewa Raga sebagian besar berpusat pada penggunaan gerak kaki, tubuh, lengan dan kepala. Semua gerak pada tubuh tari Gandhewa Raga memiliki sentuhan dinamika pada gerak. Gerak-gerak tegas pada kaki dan tangan menambah kekuatan gerak pada bentuk sajian tarian.

Motif-motif gerak kepala sampai kaki saling terkait dan mengandung unsur-unsur yang berharga didalam melakukan gerak, tetapi tangan dan kaki sama-sama memberikan kesan ekspresi yang paling jelas dalam motif gerak. Tangan dan kaki menunjukkan kekuatan, ekspresi, dan emosi pada seluruh kompleks isyarat sudah dikuasai sehingga tangan dan kaki mengalir aktivitas seluruh tubuh.

Susunan *garap* tari Gandhewa Raga merupakan penggarapan model drama tari yang

didalamnya terdapat pola lantai. Penggarapan pola lantai pada tari Gandhewa Raga dilakukan pada peralihan serangkain gerak. Perpindahan tersebut terjadi dengan dilakukan dengan bersamaan peralihan gerak yang mengakibatkan perpindahan tempat yang berbeda pada penari. Perpindahan gerak penari dilakukan dengan gerak penghubung seperti *srisig*, *trecet*, *onclang* dan *lumaksana*. Selain beberapa gerak penghubung tersebut juga dilakukan perubahan pada bentuk-bentuk gerak yang sifatnya berjalan dan gerak diam (*sekarang*).

*Garap* pola lantai ini bervariasi karena menyesuaikan bentuk panggung dan jumlah penari. Bentuk panggung akan mengakibatkan pola lantai yang digarap sesuai dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan tari. Jumlah penari menjadi salah satu keuntungan untuk menentukan pola lantai yang diinginkan. Pola lantai ini dengan *garap* panggung dan jumlah penari menjadi lebih variatif. Inovasi akan menjadikan aktivitas perpindahan penari yang membentuk garis-garis pola lantai yang maksimal dan indah.

*Garap* keharmonisan gerak dengan iringan yang mengiringi menjadi hal yang penting. Motif gerak yang bervariasi dan beraneka ragam diberi tekanan atau tingkahan-tingkahan kendang dengan berbagai variasi ritme. Kekhususan pemakaian *kendang ciblon* menjadi ciri pemberi tekanan pada gerak. Terbukti bentuk *kendangan ciblon* sering dipakai sebagai *kendangan* untuk *klenengan* dan mengiringi tari tradisi klasik. Iringan menjadi penting sebagai bentuk kekuatan ekspresi bentuk tari.

Instrumen pengatur ritme yang utama adalah kendang. Iringan tari Gandhewa Raga menggunakan *kendang ciblon*. *Kendang ciblon* berperan sebagai pemimpin pada iringan tari. Permainan kendang oleh seorang pengendang menentukan suara yang membentuk pola-pola yang saling berkaitan. Variasi pola kendang membuat suara yang disesuaikan dengan pola-pola gerak. Ritme dan dinamis iringan musik

gamelan dengan gerak merupakan satu kesatuan. Hubungan inilah yang menyebutkan bahwa tari Jawa itu indah dengan koorinasi dengan keduanya. Iringan juga menunjukkan karakter tari yang diiringi.

Busana dan rias tari Gandhewa Raga mempunyai peranan sebagai pendukung ekspresi dan faktor pendukung suksesnya pertunjukan tari. Bentuk rias menunjukkan karakter dalam wajah yang mendukung kompleksitas garap tari dan mempertebal karakter tokoh. Bentuk busana yang ditampilkan dalam tari Gandhewa Raga mengadopsi dari busana tari keprajuritan dengan kombinasi *iket* Jawa Timur. Pengaruh ini memberikan dampak pengembangan garap tari yang lebih berkembang dan maju. Selain pengembangan busana tari juga membantu menampilkan wujud tari.

Perkembangan busana tari yang berkembang pesat menjadi salah satu penggarapan pada busana agar terlihat berbeda dan memiliki arti yang luas. Perkembangan yang dilakukan penggarap membuat perkembangan busana menjadi lebih berkembang secara beragam dan menarik.

### **Daya Ungkap Penari**

Bentuk penyajian karya tari tidak lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Melalui penari, bentuk satu sajian tari dapat ditampilkan. Penampilan tersebut baik secara fisik maupun bentuk ungkapannya. Tubuh penari merupakan sarana ungkap atau instrumen untuk mengungkapkan tari. Melalui tubuh penari karya tari dapat diungkapkan kepada penikmat seni. Keberhasilan tari yang disajikan tergantung juga kepada kemampuan penari dalam mengungkapkan tampilan tarinya.

Modal penari harus dapat membawakan tarian dengan baik, luwes, gagah, menjiwai, tepa dan indah baik dari segi bentuk dan pengungkapannya. Penguasaan yang harus dimiliki penari sebagai bentuk media ungkap berupa penguasaan iringan tari, postur tubuh

yang sesuai, dan keserasian dengan tokoh yang dibawakan. Terpenting dari modal penari adalah kondisi jasmani dan rohani dari penari secara total dalam kondisi fit adalah bekal utama. Setelah fisik dalam keadaan segar bugar maka perlu ditambah dengan kondisi mental yang bagus. Mental ini di dalamnya terdapat emosi, mental, dan kondisi sosial.

Kondisi fisik penari seperti kondisi olahragawan yang baik dan bugar. Kondisi fisik penari ditambah dengan keseimbangan, kelenturan, ketrampilan, ketepatan, dan penguasaan irama. Modal tersebut akan dapat melandasi penari dalam mengungkapkan terhadap lahir dan batin dalam penyajian tari.

Penari merupakan seorang seniman dengan kemampuan untuk menafsirkan tarian. Penari harus mampu mengungkapkan sebuah peranya diatas panggung dan menafsirkan dirinya sebagai aktor dalam sebuah tari. Maka penari harus memiliki interpretasi terhadap karya tari yang bagus. Lebih lanjutnya penari harus mendalami dan membuat dirinya seperti yang diharapkan oleh penggarap tari. Menurut konsep tari Jawa penari harus memiliki kemampuan dalam menerjemahkan 3 konsep sebagai penari Jawa yaitu wiraga, wirama dan wirasa. Ketiga kriteria penari Jawa tersebut yang akan menunjukkan kepenarian seseorang dianggap layak atau tidak dalam penyajian tari.

Hal ini dalam menyajikan tari Gandhewa Raga harus memiliki *gandar* yang sesuai dengan keinginan penggarap tari. Keinginan penggarap tari akan tercipta dengan pemilihan penari berdasarkan kemampuan dan daya ungkap penari itu sendiri. Setelah pemilihan dan penggarapan tersebut akan memunculkan garap tari yang sesuai dengan penggarap tari.

### **SIMPULAN**

Estetika *garap* properti dan tubuh tari Gandhewa Raga ditentukan oleh bentuk tari yang tercipta dan ungkapan dari tarian yang disajikan. Keberhasilan penyajian tari gendewa

raga ini akan mencapai nilai estesisnya jika dilakukan oleh penari yang handal dan sesuai dengan kebutuhan penggarap tari. Karakter yang diinginkan menjadi muncul dan mempunyai *karep*.

Pengolahan properti *gandhewa* yang dilakukan oleh penari-penari professional dan memiliki kemampuan dalam menyajikan tari akan menghasilkan *garap* tari yang diharapkan. Untuk itulah eksplorasi, improvisasi dan komposisi harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *garap* tari tersebut menjadi berhasil. Perlu juga dipahami mengenai estetika tersebut juga relative dan dipengaruhi oleh sosial kultur dari penikmat karya tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Hawkins, Alma M., *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Prof. Dr. I wayan Dibia.  
Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Jazuli, M., *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang:CV. Farishma Indonesia, 2016.
- Kusumo, Sardono. W., *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset dan Paperina Dwi Jaya, 2004.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Poloma, Margaret. M., *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007.